

**LITERATUR REVIEW: PENGARUH GERAKAN LITERASI SEKOLAH ( GLS )  
MELALUI POJOK BACA DIGITAL ( POCADI ) TERHADAP PENINGKATAN  
LITERASI MEMBACA SISWA**

Candi Budi Winanto<sup>1</sup>, Sri Sumartiningsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Dasar Universitas Negeri Semarang,

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang,

<sup>1</sup>candiwinanto71@students.unnes.ac.id, <sup>2</sup>sri.sumartiningsih@mail.unnes.ac.id

**ABSTRACT**

*The School Literacy Movement (GLS) is a strategic government effort to improve literacy culture in educational settings. However, its implementation often faces obstacles in terms of innovation and technology utilization. This article aims to determine the effect of the School Literacy Movement through the Digital Reading Corner on improving elementary school students' reading literacy. This study used a systematic literature review design, analyzing scientific articles published between 2015 and 2025 from Google Scholar, ResearchGate, and PubMed databases. Data were analyzed through reduction, classification, and synthesis to identify patterns and key themes from previous research findings. The study results indicate that the school literacy movement through the digital reading corner not only serves as a platform for students' creative expression but also improves their reading literacy skills. Digital Reading Corner is an innovative alternative for fostering reading interest based on digital technology in elementary schools. Furthermore, the digital reading corner activity also strengthens the literacy culture in schools by providing authentic, participatory, and contextual learning spaces. Based on the synthesis results, the digital reading corner can be categorized as an innovative and relevant strategy for improving reading skills in elementary school. Further research is recommended to integrate school literacy movements through digital reading corners to gain a deeper understanding of the influence of school literacy movements with digital literacy media on reading literacy skills in the digital learning era.*

*Keywords: school literacy movement, digital reading corner, reading literacy*

**ABSTRAK**

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya strategis pemerintah dalam meningkatkan budaya literasi di lingkungan pendidikan. Namun, implementasinya sering menghadapi kendala pada aspek inovasi dan pemanfaatan teknologi. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Gerakan Literasi Sekolah melalui Pojok Baca Digital ( *digital reading corner* ) terhadap peningkatan literasi membaca siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan desain systematic literature review dengan menganalisis artikel ilmiah terbitan tahun 2020–2025 yang diperoleh dari basis data *Google Scholar, ResearchGate, dan PubMed*. Data dianalisis melalui proses reduksi, klasifikasi, dan sintesis untuk menemukan pola serta tema utama dari temuan penelitian sebelumnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah melalui pojok baca digital bukan hanya berfungsi sebagai wadah ekspresi kreatif siswa dalam hal membaca, tetapi juga sebagai

peningkatan kemampuan literasi membaca siswa. Pojok Baca Digital( *digital reading corner* ) menjadi alternatif inovatif dalam menumbuhkan minat baca berbasis teknologi digital di sekolah dasar. Selain itu, kegiatan pojok baca digital turut memperkuat budaya literasi di sekolah melalui penyediaan ruang belajar yang autentik, partisipatif, dan kontekstual. Berdasarkan hasil sintesis, pojok baca digital dapat dikategorikan sebagai strategi inovatif dan relevan dalam meningkatkan kemampuan membaca di jenjang pendidikan dasar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan gerakan literasi sekolah melalui pojok baca digital (*digital reading corner*) guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh gerakan literasi sekolah dengan media literasi digital terhadap kemampuan literasi membaca di era pembelajaran digital.

Kata Kunci: gerakan literasi sekolah, pojok baca digital, literasi membaca

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam upaya peningkatan literasi membaca siswa. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Namun, pelaksanaan GLS masih sering bersifat konvensional dan belum memanfaatkan media digital secara optimal. Dalam konteks pendidikan modern yang berorientasi pada literasi, keterampilan membaca menjadi indikator penting yang mencerminkan kualitas pendidikan sekaligus daya saing generasi muda.

Namun, berbagai survei menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah. Menurut OECD

(2019), tingkat literasi membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA). Oleh karena itu, perlu inovasi dalam pelaksanaan GLS agar lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Hasil serupa dikemukakan oleh Bungsu & Dafit (2021) yang menemukan bahwa lemahnya literasi membaca siswa sekolah dasar disebabkan oleh belum terbiasanya untuk melaksanakan kegiatan literasi secara rutin. Permasalahan rendahnya literasi membaca ini tidak hanya bersumber dari faktor individu siswa, tetapi juga dari aspek pedagogis, khususnya kurangnya variasi media dan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi serta kreativitas membaca.

Salah satu media yang terbukti memberikan pengaruh positif dalam pengembangan literasi membaca adalah pojok baca digital. Pojok baca berfungsi ganda: selain sebagai sarana komunikasi dan publikasi di lingkungan sekolah, juga sebagai ruang ekspresi bagi siswa untuk menyalurkan ide secara kreatif. Menurut Ambarita, Kaharuddin, dan Batubara (2024), penggunaan pojok baca digital meningkatkan pengetahuan dan memudahkan tugas-tugas yang diberikan guru. Kunjungan ke perpustakaan juga meningkat. Sejumlah penelitian terdahulu turut memperkuat pandangan bahwa pojok baca digital efektif dalam meningkatkan literasi membaca di sekolah dasar. Awalina, Nurfadhillah, dan Nuraeni (2022) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa menjadi terbiasa dalam membaca dan sangat efektif membiasakan literasi. Temuan serupa dikemukakan oleh Aswat & Nurmaya (2020) yang menunjukkan kegiatan pojok baca di 16 sd di Kota Baubau di Provinsi Sulawesi Tenggara sangat aktif dibuktikan dengan pembiasaan membaca 10 - 15 menit sebelum memulai pembelajaran di kelas. Dari sudut pandang pedagogis, penggunaan pojok baca digital dinilai

kontekstual karena mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dalam satu kegiatan terpadu. Septiana & Ibrohim (2020) menyatakan membaca merupakan salah satu keterampilan literasi yang harus dikuasai siswa, karena membaca merupakan keterampilan komunikasi dasar dalam kehidupan dan menjadi kunci sukses untuk mengikti pendidikan di sekolah.

Hal yang sama diungkapkan oleh purwanti, Setiawan, Farhanto, Setyaningsih, dan Mukhtarayaf (2024) yang menemukan bahwa pembuatan pojok baca memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan minat baca siswa dan mampu mengimplementasikan gerakan literasi sekolah yang dapat menyerap informasi dari bacaan untuk meningkatkan prestasi akademis siswa diberbagai mata pelajaran. Meskipun demikian, implementasi pojok baca digital di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala. Aswat dan Nurmaya (2020) mengidentifikasi keterbatasan fasilitas, minimnya bimbingan guru, kurangnya pelatihan literasi sebagai hambatan utama. Di sisi lain, Jamaludin, Pribadi, dan Rahmah (2023)

bahwa kegiatan membaca, belum sepenuhnya mengembangkan unsur kreativitas dan refleksi diri. Kendala kekurangan bahan buku bacaan juga masuk didalamnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya sistematis dan berkelanjutan untuk mengintegrasikan pojok baca digital secara lebih efektif ke dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam konteks kebijakan nasional, pemerintah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah berupaya menanamkan budaya membaca dan menulis di lingkungan pendidikan dasar. Namun, menurut Mangidi, Nurhaedah, dan Hotimah (2023), untuk meningkatkan kemampuan minat membaca siswa dibutuhkan stimulus yang tepat dan relevan dengan karakteristik siswa. Pada titik inilah, pojok baca digital memiliki potensi besar untuk menjadi media integratif yang mendorong siswa aktif membaca sekaligus membangun ekosistem literasi partisipatif di sekolah.

Penelitian lain turut memperluas perspektif tentang pemanfaatan pojok baca digital. Mirnawati dan Fabriya (2022) membuktikan bahwa kegiatan membaca melalui media flipbook dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam. Sedangkan Nadda

(2025) menegaskan bahwa penggunaan teknologi memiliki peran strategis dalam memperluas akses terhadap sumber belajar. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa inovasi media literasi merupakan kunci untuk membangun keterampilan membaca yang bermakna dan kontekstual di tingkat sekolah dasar.

Namun demikian, sebagian besar peneliti masih menitikberatkan pada hasil belajar tanpa mengkaji secara mendalam mekanisme pedagogis serta proses kolaboratif dalam penerapan pojok baca digital. Kurangnya literatur yang mengeksplorasi strategi implementatif dan evaluatif menjadikan area ini masih terbuka luas untuk dikaji lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian literatur ini disusun untuk menelaah secara sistematis berbagai hasil penelitian terkait penggunaan pojok baca digital dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar, serta menyusun kerangka menjadi dasar pengembangan model pembelajaran literasi berbasis proyek di masa depan. Oleh karena itu, tujuan utama dari kajian ini adalah untuk melakukan tinjauan literatur sistematis terhadap

berbagai penelitian yang membahas pemanfaatan pojok baca digital sebagai media pengembangan kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap penguatan konsep literasi kontekstual serta memberikan kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dasar dalam merancang strategi pembelajaran membaca yang kreatif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur sistematis (*systematic literature review*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yakni mengetahui, menganalisis dan mengidentifikasi pengaruh gerakan literasi sekolah melalui pojok baca digital terhadap peningkatan literasi membaca pada siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai sejauh mana pojok baca digital dimanfaatkan sebagai strategi pembelajaran literasi membaca, bagaimana

tingkat efektivitasnya, serta area penelitian apa saja yang masih belum banyak dijelajahi.

Pendekatan ini bersifat deskriptif-analitis, artinya data yang dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah tidak hanya dipaparkan secara deskriptif, tetapi juga dianalisis secara kritis untuk menghasilkan sintesis konseptual berbasis bukti (*evidence-based synthesis*) yang dapat memperkaya kajian literasi di sekolah dasar.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, dan laporan penelitian yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2025. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui basis data akademik yang kredibel seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, *PubMed*, *arXiv*, serta beberapa repositori universitas nasional dan internasional.

Artikel yang dikaji difokuskan pada tiga ranah utama:

1. penelitian tentang peningkatan literasi membaca siswa sekolah dasar,
2. pemanfaatan media pembelajaran pojok baca digital, dan

3. pengembangan literasi melalui kegiatan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar.

Adapun kriteria inklusi yang diterapkan meliputi artikel yang relevan dengan konteks pendidikan dasar di Indonesia atau negara dengan karakteristik sistem pendidikan yang serupa, ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, serta mengandung data empiris atau konseptual yang mendukung fokus penelitian ini. Sementara itu, sumber yang hanya membahas literasi membaca dengan pojok baca digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis (*systematic search*) yang diikuti dengan proses seleksi bertahap. Tahap pertama dilakukan dengan menelusuri artikel menggunakan kombinasi kata kunci seperti “*school literacy movement*,” “*elementary school*,” “*digital reading corner*,” dan “*reading literacy*.” Tahap berikutnya adalah seleksi berdasarkan relevansi judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian dengan topik penelitian. Artikel yang memenuhi kriteria tersebut kemudian diunduh dalam format *full text* dan dibaca secara menyeluruh.

Setiap artikel yang lolos tahap seleksi kemudian dicatat dalam tabel analisis sistematis yang memuat informasi penting seperti nama peneliti, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode yang digunakan, temuan utama, serta implikasi hasilnya terhadap pembelajaran literasi.

Prosedur ini mengikuti standar metodologis *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA), yang bertujuan menjamin transparansi, keterlacakan, dan akurasi proses seleksi data.

Analisis data dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan penyaringan terhadap informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan temuan ke dalam beberapa tema, seperti: gerakan literasi sekolah, pengaruh penggunaan pojok baca digital terhadap hasil belajar, serta hambatan yang dihadapi dalam penerapan media digital tersebut.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun matriks

perbandingan antar penelitian guna menemukan pola temuan yang berulang maupun perbedaan hasil yang signifikan. Proses ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antar variabel, kesenjangan penelitian, serta arah pengembangan kajian di masa mendatang.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan sintesis konseptual, yaitu menyatukan hasil-hasil penelitian yang relevan untuk menggambarkan tingkat efektivitas, faktor-faktor pendukung, dan keterbatasan implementasi gerakan literasi sekolah melalui pojok baca digital. Validitas temuan diperkuat melalui berbagai sumber, dengan cara membandingkan hasil dari berbagai penelitian yang memiliki konteks, lokasi, atau tujuan serupa, sehingga hasil akhirnya bersifat lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan prinsip representativitas tematik dan metodologis. Artinya, setiap artikel yang dipilih mewakili variasi konteks pendidikan, metode penelitian, serta

lingkungan belajar yang relevan dengan isu pengembangan literasi. Hasil sintesis yang diperoleh memiliki tingkat keandalan tinggi dan dapat dijadikan dasar bagi pengembangan model pembelajaran berbasis literasi dimasa depan.

Pendekatan sistematis ini menjadikan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif terhadap dinamika penelitian sejenis., Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata, baik secara teoretis dalam penguatan kerangka literasi pendidikan, maupun secara praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dasar dalam mengoptimalkan pojok baca digital sebagai sarana pembelajaran membaca yang kreatif dan kolaboratif.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kajian pustaka ini mengungkap bahwa gerakan literasi sekolah melalui pojok baca digital sebagai media pembelajarandi, terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi membaca siswa. Berdasarkan penelusuran terhadap 15 artikel ilmiah terbitan tahun 2018–

2025, ditemukan bahwa fungsi pojok baca digital tidak terbatas sebagai media belajar siswa semata, tetapi juga berperan sebagai alat pembelajaran aktif yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif.

Penelitian oleh Ambarita, Kaharuddin, dan Batubara (2024) memperlihatkan bahwa pemanfaatan pojok baca digital akan membuat perpustakaan menjadi tempat yang baik untuk membaca dan budaya literasi akan berjalan dengan baik. Sementara itu, Mirnawati dan Fabriya (2024) mencatat adanya peningkatan nilai kemampuan membaca siswa sebesar 89,29% dari awal 71,43 setelah proses pembelajaran pojok baca digital diterapkan. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa kegiatan membaca melalui media pojok baca digital mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Lebih lanjut, hasil telaah menunjukkan bahwa motivasi dan minat membaca siswa juga meningkat seiring dengan penggunaan pojok baca digital. Pendekatan ini tidak hanya memperluas akses literasi digital,

tetapi juga meningkatkan partisipasi siswa dalam membaca karya sastra. Pola umum yang terlihat dari seluruh penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas keterlibatan siswa dalam literasi membaca, semakin meningkat pula kemampuan membaca yang mereka capai.

Selain itu, perbandingan dengan metode konvensional menunjukkan bahwa efektivitas pojok baca digital jauh lebih tinggi dibandingkan pendekatan tradisional seperti latihan membaca berbasis buku teks. Berdasarkan analisis Karakuş (2023), penggunaan media visual dan kegiatan kolaboratif mampu menghasilkan bacaan yang lebih koheren, ekspresif, dan komunikatif, sedangkan metode konvensional cenderung menghasilkan teks yang monoton dan kurang kreatif.

Untuk memperjelas data literasi membaca, tabel berikut merangkum hasil-hasil temuan utama dari beberapa penelitian:

Peneliti	Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama
Jamaludin, Pribadi, dan Rahmah	2023	Gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca untuk minat baca siswa	Meningkatkan kemampuan membaca siswa
Ambarita, Kaharuddin, dan Batubara	2024	Meningkatkan budaya membaca melalui pojok baca digital	Menjadikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa
Bungsu & Dafit	2021	Literasi membaca di sekolah dasar	Pembiasaan membaca 10-15 menit sebelum memulai pembelajaran
Nadda	2025	Membangun fondasi pendidikan : (membaca & berhitung)	Kemampuan literasi Indonesia yang masih rendah

Dari sudut pandang teoretis, hasil-hasil tersebut memiliki korelasi kuat dengan teori *konstruktivisme*, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif. Pojok baca digital menjadi media konkret bagi siswa untuk mempraktikkan teori *reading as a learning*.

Proses membaca terdiri atas tahap perencanaan, penyusunan, revisi, dan publikasi. Melalui pojok baca digital, siswa tidak hanya berlatih membaca, tetapi juga belajar merefleksikan ide serta memperoleh umpan balik dari teman sebaya. Mekanisme inilah yang terbukti meningkatkan motivasi belajar dan kualitas bacaan siswa.

Dari sisi pedagogis, penggunaan pojok baca digital sejalan dengan prinsip *Project-Based Learning* (PjBL). Dalam model ini, siswa belajar secara aktif melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Williams dan Beam (2019) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek membaca mendorong tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap karya karena siswa terlibat langsung dalam seluruh tahapan proses penciptaan teks. Dengan demikian, pojok baca digital bukan hanya hasil akhir, melainkan juga sarana belajar yang memadukan unsur kreativitas, tanggung jawab, dan literasi digital. Peran guru sebagai fasilitator menjadi faktor penentu keberhasilan penerapannya.

Implikasi dari hasil kajian ini terhadap praktik pendidikan cukup luas. Pertama, pojok baca digital dapat

dimanfaatkan untuk memperkuat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual. Kedua, integrasi *digital reading corner* sebagaimana dikembangkan oleh Nurul et al. (2024) berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis di abad ke-21. Ketiga, temuan-temuan ini mendukung pandangan desyetyowati et al. (2023) yang menegaskan bahwa media visual dan interaktif mampu mempercepat penguasaan struktur bahasa serta meningkatkan kohesi bacaan pada siswa sekolah dasar.

Namun demikian, sejumlah hambatan masih ditemukan. Beberapa penelitian melaporkan kendala seperti terbatasnya fasilitas pendukung, kurangnya waktu pelaksanaan, serta minimnya pelatihan guru dalam mengelola kegiatan literasi berbasis pojok baca digital (purwanti et al., 2022; Iswibowosari & Baharuddin, 2023). Selain itu, sebagian besar studi masih bersifat deskriptif dan belum melakukan pengukuran *longitudinal* terhadap dampak jangka panjangnya. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan menggunakan pendekatan yang lebih variatif guna menilai efektivitas

pojok baca digital secara

lebih komprehensif dari sisi kognitif, afektif, maupun sosial.

Secara keseluruhan, hasil literatur ini menegaskan bahwa majalah pojok baca digital, baik konvensional maupun digital, merupakan media yang efektif dan strategis dalam mengembangkan kemampuan membaca di sekolah dasar. Penggunaan pojok baca digital tidak hanya melatih keterampilan linguistik siswa, tetapi juga menumbuhkan budaya literasi, kolaborasi, dan kreativitas. Kontribusi kajian ini memberikan dasar konseptual yang kokoh bagi pengembangan inovasi pedagogis di pendidikan dasar sekaligus memperkuat arah kebijakan literasi nasional yang menekankan pentingnya pembelajaran kreatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

**D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil telaah literatur terhadap berbagai penelitian yang terbit antara tahun 2018 hingga 2025, dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan literasi sekolah melalui pojok baca digital terbukti

menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Penggunaan pojok baca digital menumbuhkan keterampilan membaca secara lebih kolaboratif,

kreatif, serta kontekstual, sekaligus memperkuat peran siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Media ini tidak hanya melatih aspek teknis kebahasaan seperti struktur kalimat, tata bahasa, dan ejaan tetapi juga menumbuhkan motivasi, rasa percaya diri, serta kemampuan berpikir kritis dan imajinatif.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat landasan teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan partisipatif dalam membangun kompetensi literasi anak. Melalui pojok baca digital, siswa belajar membaca dalam situasi autentik yang memungkinkan mereka mengaitkan gagasan pribadi dengan konteks sosial di lingkungan sekolah. Dari dimensi sosial-budaya, pojok baca digital juga berfungsi sebagai ruang ekspresi literasi yang inklusif dan kolaboratif, di mana siswa tidak hanya membaca untuk diri sendiri, tetapi juga berbagi pengetahuan, nilai, dan ide dengan komunitas sekolah. Dengan demikian, pojok baca digital bukan hanya media komunikasi, melainkan juga wahana pembentukan budaya literasi sekolah yang hidup dan berkelanjutan.

Meski demikian, hasil kajian ini juga menunjukkan adanya keterbatasan. Sebagian besar penelitian terdahulu belum melakukan kajian longitudinal yang mampu menggambarkan dampak jangka panjang pemanfaatan pojok baca digital terhadap perkembangan literasi siswa. Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan umumnya bersifat deskriptif sehingga belum menggali secara mendalam pengaruh pojok baca digital terhadap dimensi afektif dan sosial dalam pembelajaran membaca. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih variatif guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai efektivitas media digital ini.

Sebagai tindak lanjut praktis, guru dan praktisi pendidikan dasar dianjurkan untuk mengoptimalkan penggunaan pojok baca digital sebagai media pembelajaran integratif yang mampu menghubungkan kegiatan literasi dengan kehidupan nyata siswa. Pemanfaatan pojok baca digital dapat dijadikan sarana pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang menumbuhkan kreativitas, tanggung jawab, dan kerja

sama antar siswa. Di sisi lain, akademisi dan pengembang kurikulum perlu memperkuat pendekatan penelitian berbasis tindakan (*action research*) untuk menyesuaikan penerapan pojok baca digital dengan karakteristik peserta didik dan konteks sekolah masing-masing.

Selain itu, pemerintah serta pemangku kebijakan pendidikan diharapkan memberikan dukungan melalui penyediaan fasilitas, pelatihan literasi kreatif, serta pengembangan infrastruktur yang memungkinkan penerapan pojok baca digital (*digital reading corner*). Integrasi antara pojok baca konvensional dan digital akan membantu sekolah beradaptasi dengan dinamika pembelajaran abad ke-21, sekaligus memperluas cakupan literasi digital siswa.

Penelitian di masa depan disarankan untuk menelaah lebih dalam keterkaitan antara pemanfaatan pojok baca digital dengan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan penguasaan literasi digital, dengan menggunakan metode variatif data dan analisis jangka panjang. Dengan langkah tersebut, hasil penelitian akan memiliki validitas yang lebih kuat serta dapat memberikan kontribusi nyata bagi

pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan dasar.

Secara keseluruhan, pojok baca baik dalam bentuk fisik maupun digital merupakan inovasi strategis dalam memperkuat budaya literasi dan kreativitas siswa di sekolah dasar. Melalui integrasi yang tepat antara pendekatan pedagogis, dukungan kebijakan, dan partisipasi seluruh warga sekolah, pemanfaatan pojok baca digital berpotensi menjadi model pembelajaran literasi yang berkelanjutan, relevan dengan kebutuhan zaman, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kemampuan abad ke-21.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarita, R., Kaharuddin, & Batubara, I., ( 2024). Meningkatkan budaya literasi siswa melalui pojok baca berbasis digital. ( jurnal pengabdian masyarakat ), 4(2).
- Aswat, H., & Nurmaya, A, L. ( 2020 ). Analisis gerakan literasi pojok baca kelas terhadap eksistensi daya baca anak di sekolah dasar. (Jurnal basicedu), 4(1), 70-78.
- Awalina, F, M., Nurfadhillah, S., & Nuraeni, Y. ( 2022). Analisis gerakan literasi sekolah melalui pojok baca siswa kelas 4 SDN pinang 1. ( jurnal pendidikan dasar), 6(4), 794-806.
- Bungsu, P, B.,& Dafit, F. ( 2021). Pelaksanaan literasi membaca di sekolah Dasar. ( jurnal pedagogi dan pembelajaran) jurusan PGSD Universitas islam riau , 4(3), 522-527.
- Desysetyowati N., Wulandari, D., Regita, S, R., Mubarak, H., & Lestari K, A., ( 2023). Implementation of literacy programs and Reading Corners to increase student interest in Reading at SDN 2 patemon. ( international of journal of research and community Empowerment), 1(1), 1-7.
- Dianimdri, S. & Yuliana, W, D., ( 2018 ). Digital age literacy for Indonesian elementary school student. ( jurnal SNPDP), 1(1), 849-855.
- Husaeni, A, S., Hidayat, R., & Khadijah, I. ( 2023). Peran literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas V MI. (Jurnal ilmiah ilmu pendidikan), 6(11), 8913-8918.
- Jamaludin, U., Pribadi, R, A., & Rahmah, Y, M., ( 2023). Optimalisasi gerakan literasi sekolah dengan pojok baca terhadap minat baca peserta didik kelas VA SD negeri rawu.( jurnal ilmiah PGSD FKIP universitas mandiri), 9(2).
- Mangidi, P, A., Nurhaedah, & Hotimah ( 2023 ). Hubungan penggunaan aplikasi aksi ( asesmen kompensasi siswa Indonesia) untuk meningkatkan kemampuan minat membaca siswa sekolah dasar. ( jurnal of education), 3(6).

Mirnawati, L, B., & Fabriya, R, A, V., ( 2022). Penerapan media flipbook untuk meningkatkan literasi membaca siswa SD. ( jurnal pemikiran dan pengembangan sekolah dasar), 10(1), 22-38.

Nadda, N, Q. ( 2025). Membangun fondasi pendidikan: solusi atas minimnya kemampuan membaca dan berhitung di sekolah dasar Indonesia. ( jurnal Arjuna :publikasi ilmu pendidikan, bahasa, matematika) , 3(5), 206-215.

Purwanti, N, Y, N., Setiawan, D, Farhanto, G., Setyaningsih, & Mukhtarayaf, F., ( 2024 ). Educational literacy movement through the establishment of a Reading corner at SMKA nusantara Banyuwangi. ( jurnal pengabdian kepada masyarakat), 5(1).

Septiana, T, I., & ibrohim, B. ( 2020 ). Berbagai kegiatan membaca untuk memicu budaya literasi di sekolah dasar. ( jurnal keilmuan dan kependidikan dasar), 12(1).

Wijaya, S., Zuleha., Edwita., & Yarmi, G., ( 2022). Implementation of the Reading corner through the scholl literature movement in Increasing student's Reading interest in elementary school. ( jurnal pendidikan & pengajaran guru sekolah dasar), 5(3), 90-96.